Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 207-219

Upaya mengembangkan kemampuan koordinasi mata dan tangan, kreativitas, konsentrasi dan kesabaran, mengenal warna dan bentuk melalui metode kolase dengan media tisu di kelas-B Raudhatul Athfal Pratiwi Makassar

Luthfiah Sulasi Andini[1], Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi[2]
[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
[2] Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya
Corresponding Author: Luthfiah Sulasi Andini, e-mail: 859412099@ecampus.ut.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan usaha dalam meningkatkan keterampilan sinkronisasi antara mata dan tangan pada anak dengan menggunakan metode kolase yang melibatkan media tisu. di kelas-B Raudhatul Athfal Pratiwi Makassar, mendeskripsikan pelaksanaan metode kolase dengan bahan tisu. Dalam upaya meningkatkan koordinasi ini, ada faktor mendukung dan menghalangi dalam proses pengembangannya. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak di kelas B. Yang merupakan kelompok usia penting dalam tahapan pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak-anak pada usia ini berada pada masa emas, sehingga penting bagi mereka untuk mendapat rangsangan yang tepat dalam aspek motorik halus, kognitif, emosional, serta sosial. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa pada umumnya anak kurangnya pengembangan keterampilan dasar seperti koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, serta kesabaran pada anak. Kondisi ini sering kali di sebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang kreatif dan penggunaan media yang tidak sesuai kebutuhan dan karakteristik dunia bermain anak. Dengan pendekatan PTK, terbukti siklus satu 60% anak belum mahir dalam menggunting ataupun merobek tisu dengan rapi. Kemudian dilaksanakan siklus dua untuk memperbaiki kekurangan siklus sebelumnya, pada siklus dua anak 100% sudah mampu mengerjakan dengan rapi dan teliti. Dengan cara ini, teknik kolase bisa digunakan sebagai metode pembelajaran yang menarik dan efisien untuk membantu perkembangan motorik halus pada anak-anak di usia dini.

Kata Kunci: Kemampuan koordinasi mata dan tangan, kreativitas, konsentrasi dan kesabaran, mengenal warna dan bentuk melalui metode kolase

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

PAUD adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak berumur 0-6 tahun untuk mendukung perkembangan fisik dan mental mereka agar siap untuk melanjutkan pendidikan ketingkat berikutnya (Susanto, 2018). Anak pada usia dini termasuk dalam tahap perkembanngan praoprasional, yang berlangsung antara 2 hingga 7 tahun, di mana mereka mulai mengembangkan pemahaman dasar tentang angka, kuantitas, dan urutan, meskipun masih berpikir secara intuitif dan belum mampu berpikir logis secara abstrak Piaget (1952). Salah satu hal yang memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan kemampuan anak adalah kemampuan koordinasi mata dan tangan, kreativitas, konsentrasi, dan

kesabaran menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan dalam proses belajar. Namun pada kenyataannya, kurangnya pengembangan keterampilan dasar seperti koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, serta kesabaran pada anak-anak, selain itu kreativitas anak juga terlihat belum berkembang dengan maksimal, terlihat dari kurangnya ide dalam melaksanakan kegiatan kolase, menggambar atau membuat suatu karya seni. Kondisi ini sering kali di sebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang kreatif dan penggunaan media yang menarik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dunia bermain anak.

Raudhatul Athfal Pratiwi Makassar merupakan lembaga yang memiliki kualitas pendidikan yang sangat diperhatikan, salah satunya guru disekolah ini sangat professional dan mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan dan kreatif, hal ini sangat mendukung untuk perkembangan kemampuan kreativias anak. Raudhatul Athfal Pratiwi di Makassar memiliki area yang terjaga kebersihannya dan tertata dengan baik, yang dapat mendorong anak-anak untuk senantiasa merawat kebersihan dan anak lebih konsentrasi belajar apabila lingkungan tempat belajarnya selalu bersih, selain itu perawatan fasilitas selalu diperhatikan untuk di periksa berkala untuk kenyamanan ataupun keselamatan anak pada saat bermain.

Kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini untuk membentuk anak yang inovatif, mandiri dan percaya diri (Munandar, 2009). Salah satu kemampuan fundamental yang harus diperkuat ialah koordinasi mata dan tangan, kreativitas, konsentrasi, dan kesabaran. Aktivitas kreatif seperti seni dan kerajinan menjadi salah satu media yang efektif dalam merangsang berbagai kemampuan tersebut. Ardiyah (2022), menyatakan bahwa pendidikan anak pra sekolah memiliki peluang untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan anak pra sekolah harus mempersiapkan beragam media dan juga metode pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan tersebut.

Bredekamp (1987) mengenali enam aspek penting dalam pertumbuhan anak, termasuk nilai-nilai moral dan agama, perkembangan bahasa, aspek sosial emosional, kognitif, motorik fisik, dan seni. Salah satu aspek yang dapat ditingkatkan adalah kemampuan motorik halus. Keterampilan motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang sangat krusial untuk mendukung aktivitas belajar anak seperti menulis, mewarnai, dan memotong. Ketika keterampilan motorik halus anak berkembang dengan baik, mereka akan lebih siap menghadapi tugas-tugas akademis (Hurlock, 2002). Maka dari itu pendidik anak usia dini berperan penting dalam menumbuh kembangkan kemampuan dasar anak termasuk dalam perkembangan motorik sejak usia dini .

Metode kolase dipilih karena mampu memberi peluang kepada anak-anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, pada masa kanak-kanak, seperti memotong, menempel, dan merangkai potongan-potongan kecil menjadi bentuk yang lebih besar. kreativitas perlu dikembangkan sejak usia

dini untuk membentuk anak yang inovatif, mandiri dan percaya diri (Munandar, 2009). Metode kolase dengan media tisu tidak hanya melatih kemampuan motorik, tetapi juga mengenalkan anak-anak pada konsep-konsep dasar seperti warna dan bentuk. Anak-anak dapat belajar mengenali berbagai warna tisu yang digunakan dalam kolase serta bentuk-bentuk yang mereka ciptakan dengan menempelkan potongan-potongan tersebut. Proses ini merangsang perkembangan sensorik dan kognitif anak, serta memberikan mereka ruang untuk bereksperimen dengan kreativitas mereka.

Dengan menyusun kolase, anak-anak juga diajarkan tentang kesabaran dan fokus, karena mereka harus bekerja dengan teliti dan memperhatikan detail. Selain itu, kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini untuk membentuk anak yang inovatif, mandiri dan percaya diri (Munandar,2009). Cara kolase menggunakan media kertas biasa digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kreativitas anak. Kolase memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai bentuk dan warna sesuai dengan imajinasi mereka. Proses menciptakan seni dengan teknik kolase ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik, pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kolase juga mengajarkan nilai kesabaran, karena dalam membuat kolase, anak-anak mampu harus bekerja dengan waktu dan ketelitian.

Metode kolase dengan media tisu untuk memperbaiki keterampilan koordinasi antara mata dan tangan, kreativitas, konsentrasi, dan kesabaran anak-anak. Dengan memfokuskan perhatian pada kegiatan seni diharapkan anak-anak dapat meningkatkan keterampilan motorik mereka., baik dalam hal koordinasi maupun ketepatan. Selain itu, mereka dapat melatih kesabaran dan konsentrasi, karena setiap langkah dalam proses pembuatan kolase membutuhkan perhatian penuh dan ketekunan. kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini untuk membentuk anak yang inovatif, mandiri dan percaya diri (Munandar, 2009).

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan wawasan tentang pentingnya pengembangan kemampuan sinkronisasi mata dan tangan, imajinasi, konsentrasi, dan kesabaran pada anak-anak melalui metode kolase dengan media tisu. Harapannya, metode ini dapat diimplementasikan lebih luas di PAUD lain sebagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk mengasah keterampilan dasar anak-anak. Dengan demikian, perkembangan anak usia dini dapat lebih optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah anak di kelas B di Raudhatul Athfal Pratiwi Makassar. Kelas B terdiri dari anak-anak berusia sekitar 5 hingga 6 tahun, yang merupakan kelompok usia penting dalam tahapan pendidikan anak usia dini. Anak-anak di usia ini berada pada masa emas perkembangan otak, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan rangsangan yang tepat dalam aspek

motorik halus, kognitif, emosional, serta sosial. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak usia 5–6 tahun sudah mampu mengikuti instruksi sederhana, memiliki kemampuan dasar motorik, dan mulai menunjukkan minat terhadap aktivitas kreatif seperti menggambar dan menempel. Oleh karena itu, metode kolase dengan media tisu dianggap relevan dan sesuai untuk diterapkan pada kelompok usia ini. Selain itu, pemilihan anak-anak kelas B juga bertujuan untuk memfokuskan penelitian pada usia yang tepat untuk pengenalan warna dan bentuk, serta peningkatan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, dan kesabaran melalui pendekatan bermain sambil belajar. Ketika keterampilan motorik halus anak tumbuh dengan baik, maka anak akan lebih siap dalam menghadapi kegiatan akademik (Hurlock, 2002).

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi selama proses pelaksanaan tindakan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: a. Observasi, peneliti mencatat perilaku anak selama kegiatan berlangsung, digunakan lembar observasi untuk menilai perkembangan koordinasi, kreativitas, konsentrasi, dan kesabaran anak. Poin observasi meliputi kemampuan memegang alat, waktu penyelesaian, ekspresi saat bekerja, dan partisipasi. b. Wawancara, dilakukan dengan beberapa anak untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kegiatan kolase. c. Dokumentasi, mengambil foto hasil karya kolase siswa, mendokumentasikan proses kegiatan dalam bentuk video dan catatan. d. Penilaian hasil karya**,** menggunakan catatan penilaian sederhana terhadap hasil karya kolase seperti, kesesuaian tema, kerapian dan teknik menempel, penggunaan warna, ekspresi dan imajinasi dalam karya.

Penelitian di lakukan dengan dua tahap yaitu dengan cara melakukan siklus 1 dan 2 sesuai perencanaan mengajar yang telah di siapkan berdasarkan struktur pembelajaran, dengan materi yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini direncanakan selama empat minggu (1 bulan) dengan jadwal kegiatan kolase sebanyak dua kali dalam seminggu. Dengan demikian, total ada 8 kali pertemuan kegiatan kolase yang dijalankan selama penelitian berlangsung. Perencanaan merupakan tahap awal dan sangat krusial dalam pelaksanaan PTK. Dalam konteks penelitian ini, langkah perencanaan difokuskan pada penerapan metode kolase dengan media tisu yang dapat mengembangkan kemampuan koordinasi mata dan tangan, kreativitas, konsentrasi, dan kesabaran anak-anak usia dini. Pelaksanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Kegiatan ini dilakukan selama dua siklus untuk melihat efektivitas metode kolase dalam meningkatkan kemampuan yang diteliti. Berikut pelaksanaan pada siklus I, kegiatan awal, guru membuka dengan kegiatan menyanyi atau bercerita yang relevan dengan tema. Kegiatan inti, guru menunjukkan contoh kolase dari tisu dan menjelaskan langkah-langkah pembuatannya, kemudian anak-anak diminta memilih warna tisu, memotong sesuai kemampuan, dan menempelkannya ke media gambar, guru memantau, memberi bimbingan, serta memberikan pujian atas setiap usaha anak. Kegiatan penutup, guru dan anak mengevaluasi hasil karya bersama., anak diminta menceritakan karya

mereka, kemudian anak diajak mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah diberikan tadi. Pada siklus kedua, dilaksanakan sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus pertama. Guru memberikan contoh lebih variatif dan memperluas kreativitas anak, penggunaan alat bantu seperti pola atau gambar pohon untuk menarik minat, anak diberi kesempatan bekerja berkelompok untuk mendorong kerja sama dan kesabaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya mengembangkan kemampuan koordinasi mata dan tangan, kreativitas, konsentrasi dan kesabaran, mengenal warna dan bentuk melalui metode kolase dengan media tisu.

Hasil dari penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa aktivitas kolase yang memanfaatkan berbagai jenis media terbukti lebih efisien dalam meningkatkan keterampilan sinkronisasi mata dan tangan anak-anak kelompok B di Raudhatul Athfal Pratiwi Makassar. Berikut adalah perbedaan dalam perkembangan keterampilan sinkronisasi mata dan tangan melalui pengerjaan kolase dengan berbagai bahan pada siklus pertama dan kedua: Temuan dari penelitian pada siklus pertama menunjukkan bahwa semua anak belum ada yang mencapai kriteria tuntas karena mereka masih kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan waktu yang telah ditetapkan. Pada siklus pertama, terdapat beberapa kendala, antara lain anak-anak belum terampil dalam merobek tissue dan menempelkannya dengan rapi, sehingga masih banyak yang menempel secara sembarangan tanpa memperhatikan kerapihan. Potongan tissue yang digunakan untuk kolase terlalu besar, sehingga anak-anak mengalami kesulitan dalam menempatkannya pada pola dan hasilnya menjadi kurang teratur. Namun, secara keseluruhan, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan kolase, dan metode ini cukup menarik bagi sebagian besar siswa. Tabel 1. Perbandingan hasil observasi kemampuan koordinasi mata dan tangan.

Aspek Penilaian	Siklus 1
Kemampuan koordinasi mata dan tangan	MB
Kemampuan koordinasi mata dan tangan	MB
Kerapihan dalam kegiatan kolase	MB

Keterangan

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

MB = Mulai Berkembang

BB = Belum Berkembang

Tabel 2. Persentase Keberhasilan Keterampilan Koordinasi Antara Mata dan Tangan

Siklus I	
Tuntas	Belum tuntas
40%	60%

Kesimpulan, hasil dari siklus I menunjukkan bahwa anak belum mahir dalam merobek tisu, menempel dengan rapi. Anak masih belum memperharikan kerapian karyanya. Namun anak terlihat antusias dengan kegiatan kolase.

Dalam fase pertama, terdapat beberapa anak yang belum menguasai keterampilan membuat kolase, tetapi terlihat juga sudah ada anak yang paham cara merobek tisu bahkan menempel dengan rapi dan teliti penuh kesabaran, pada siklus I sudah ada 40% anak yang bisa menuntaskan kegiatan kolase yang diberikan, secara tidak langsung ini mendorong anak yang lain untuk bisa membuat hasil karya yang lebih menarik. Menurut Pura (2019) beberapa keuntungan dari aktivitas kolase bagi anak-anak di usia awal, termasuk dapat memberikan rangsangan untuk keterampilan motorik, mendorong kreativitas, memperkuat kemampuan konsentrasi, memahami konsep tentang warna dan bentuk serta melatih anak agar tetap gigih dan percaya pada kemampuan sendiri . Berdasarkan pendapat M. Saleh Kasim (di dalam Nurkhasanah, 2017), kolase adalah proses menyusun berbagai bahan untuk membentuk sebuah gambar. Dalam penelitian pada siklus I simpulan yang dapat diambil adalah hasil dari siklus I menunjukkan bahwa anak belum mahir dalam merobek tisu, menempel dengan rapi. Anak masih belum memperharikan kerapian karyanya. Namun anak terlihat antusias dengan kegiatan kolase.

Pada siklus dua yaitu perbaikan dari siklus satu , membenah kelemahan pada siklus pertama, agar bisa mencapai target keberhasilan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut terbukti pada siklus kedua hasil belajar siswa berupa keterampilan koordinasi mata dan tangan mengalami kenaikan, anak sudah belajar dari pengalaman pada kegiatan sebelumnya. Pada siklus II anak sudah mampu mengerjakan, diantaranya, anak mampu menggunting kertas tidak terlalu besar, anak mampu menempel ke dalam pola dengan rapi, anak lebih sabar, dapat bekerja dalam waktu yang lebih cepat tanpa terdistraksi, anak mampu mengenali dan menyebutkan lebih banyak warna dan bentuk.

Tabel 1. Perbandingan dari hasil observasi kemampuan koordinasi mata dan tangan

Aspek Penilaian Kemampuan koordinasi mata dan tangan	Siklus II
	BSH

Kemampuan koordinasi mata dan tangan	BSH
Kerapihan dalam kegiatan kolase	BSH

Keterangan:

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

MB = Mulai Berkembang

BB = Belum Berkembang

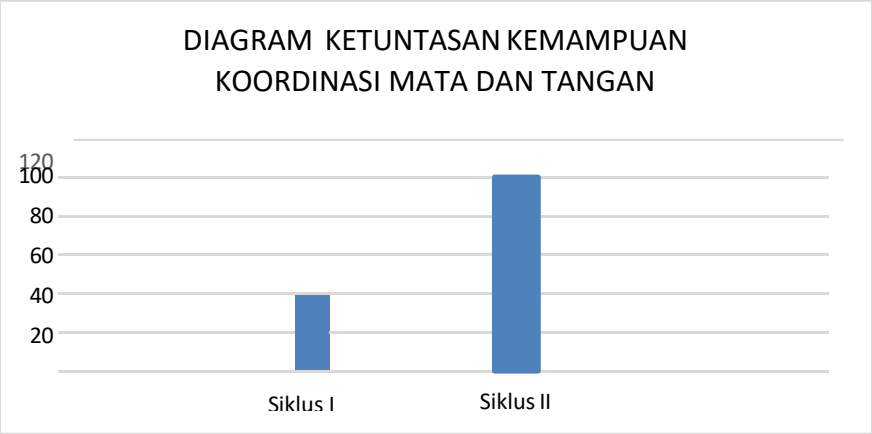
Tabel 2. Persentase Keberhasilan Keterampilan Koordinasi Antara Mata dan Tangan

Siklus II	
Tuntas	Belum Tuntas
100%	0%

Kesimpulan pada siklus II, anak sudah mampu menggunting dengan baik setelah mengambil dari pengalaman pada kegiatan sebelumnya, waktu pelaksanaan juga meningkat dan anak membuat lebih rapi dan sabar.

Pada siklus I belum banyak anak yang tuntas dikarenakan anak belum mampu menyesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan. Pada siklus II anak mampu mengambil pengalaman dari kegiatan kemarin, sehingga anak sudah mampu menggunting dengan baik, waktu pelaksanaan meningkat dan anak membuat hasil karya lebih rapi dan sabar dalam proses mengerjakan. Menurut Pura (2019) terdapat sejumlah keuntungan dari aktivitas kolase untuk anak dalam tahap perkembangan awal, seperti merangsang kemampuan untuk kemampuan motorik, mendorong kreativitas, meningkatkan fokus dan perhatian, memahami berbagai warna, bentuk, dan pola, serta melatih ketahanan dan percaya diri anak. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mengajarkan anak untuk memiliki kesabaran dan meningkatkan keterampilan emosional mereka. Sejalan dengan hal ini, Primayana (2020) menyebutkan beberapa keuntungan yang didapat dari pembuatan karya seni kolase untuk anak-anak di usia awal, di antaranya: 1. Mengasah keterampilan motorik halus anak, seperti mengambil bahan, mengoleskan lem pada bahan, dan menempelkan bahan pada permukaan gambar. 2. Meningkatkan daya kreativitas anak dengan menawarkan beragam warna dan material, gambar yang menarik, serta alat dan media yang

diperlukan. 3. Mengasah fokus saat memilih bahan untuk kolase dan menempelkannya sesuai dengan pola gambar, yang mengharuskan anak untuk memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi.. Simpulan dari siklus satu dan siklus dua yaitu keadaan awal sebelum pelaksanaan Tindakan kelompok B Raudhatul Athfal Pratiwi Makassar. Guru berupaya meningkatkan pengembangkan kreativitas anak dengan menawarkan berbagai warna serta meningkatkan keterampilan koordinasi antara tangan dan mata mereka melalui penggunaan beragam alat. Pada siklus pertama, tampak adanya peningkatan, meskipun hanya sebesar 40%, tetapi pada siklus kedua angka tersebut melonjak menjadi 100%. Kemajuan yang berarti sudah tampak, di mana siswa berhasil mencapai hasil yang diharapkan. Berikut adalah grafik yang membandingkan hasil kemampuan koordinasi antara mata dan tangan siswa kelompok B Raudhatul Athfal Pratiwi di Makassar. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keahlian profesional guru meningkatkan hasil melalui penelitian. (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, dan Sutoyo, 2019). Untuk pengembangan diri siswa di pendidikan dasar, mereka mungkin membutuhkan dukungan dari guru bimbingan dan konseling. (Prasetiawan dan Supriyanto, 2019).



Gambar Diagram Ketuntasan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Siswa

Metode Kolase dengan media tisu di kelas B Raudhatul Athfal Pratiwi

Hasil dari penelitian di siklus I belum ada anak yang tuntas dikarenakan anak belum mampu menyesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan. Pada siklus pertama, ada beberapa masalah yang muncul, seperti: anak-anak belum terampil dalam merobek tisu dan menempelkannya dengan rapi. Hal ini membuat banyak anak menempelkan dengan sembarangan tanpa memikirkan kerapihan. Selain itu, media kolase yang digunakan memiliki potongan tisu yang terlalu besar, sehingga anak-anak mengalami kesulitan dalam meletakkannya pada pola, menghasilkan hasil yang kurang rapi.

Kolase dengan media tisu	Aspek Penilaian Kemampuan koordinasi mata dan tangan	Siklus 1
		MB
	Kemampuan koordinasi mata dan tangan	MB
	Kerapihan dalam kegiatan kolase	MB

Kesimpulan, hasil dari siklus I menunjukkan bahwa anak belum mahir dalam merobek tisu, menempel dengan rapi. Anak masih belum memperharikan kerapian karyanya. Namun anak terlihat antusias dengan kegiatan kolase.

Pada siklus I masih ada anak yang belum mahir dalam kegiatan kolase, tetapi terlihat juga sudah ada anak yang paham cara merobek tisu bahkan menempel dengan rapi dan teliti penuh kesabaran, pada siklus I sudah ada 40% anak yang bisa menuntaskan kegiatan kolase yang diberikan, secara tidak langsung ini mendorong anak yang lain untuk bisa membuat hasil karya yang lebih menarik. Menurut Pura (2019), kolase memiliki sejumlah keuntungan bagi anak-anak yang sedang dalam tahap perkembangan awal, di antaranya adalah manfaat yang dirasakan oleh anak, merangsang daya imajinasi, meningkatkan kemampuan untuk fokus dan berkonsentrasi, memahami konsep mengenai warna, bentuk, dan pola, serta melatih anak agar lebih tekun dan percaya pada kemampuan diri mereka. Menurut M. Saleh Kasim (dalam Nurkhasanah, 2017), kolase merupakan kegiatan yang melibatkan penempelan berbagai bahan untuk menghasilkan sebuah gambar. Dalam penelitian pada siklus I simpulan yang dapat diambil adalah hasil dari siklus I menunjukkan bahwa anak belum mahir dalam merobek tisu, menempel dengan rapi. Anak masih belum memperharikan kerapian karyanya. Namun anak terlihat antusias dengan kegiatan kolase.

Siklus II sebagai perbaikan dari siklus I, memperbaiki kekurangan pada siklus I, agar dapat mencapai target keberhasilan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut terbukti pada siklus II hasil belajar siswa berupa keterampilan koordinasi mata dan tangan mengalami kenaikan, anak sudah belajar dari pengalaman pada kegiatan sebelumnya. Pada siklus II anak sudah mampu mengerjakan, diantaranya, anak mampu menggunting kertas tidak terlalu besar, anak mampu menempel ke dalam pola dengan rapi, anak lebih sabar, dapat bekerja dalam waktu yang lebih cepat tanpa terdistraksi, anak mampu mengenali dan menyebutkan lebih banyak warna dan bentuk. Tabel 1. Perbandingan dari hasil observasi kemampuan koordinasi mata dan tangan

Aspek Penilaian Kemampuan koordinasi mata dan tangan	Siklus II
	BSH
Kemampuan koordinasi mata dan tangan	BSH
Kerapihan dalam kegiatan kolase	BSH

Keterangan:

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

MB = Mulai Berkembang

BB = Belum Berkembang

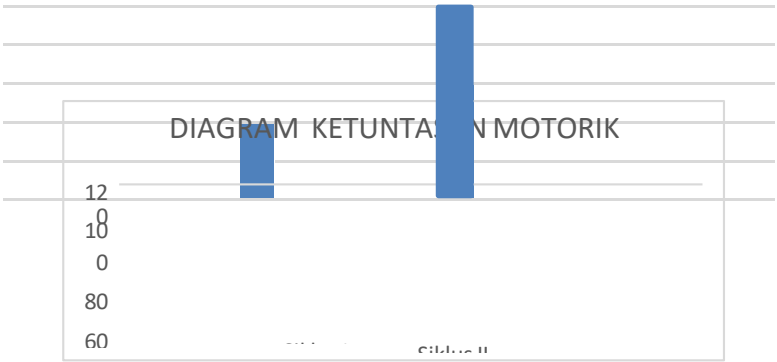
Tabel 2. Prosentase Ketuntasan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan

Siklus II	
Tuntas	Belum Tuntas
100%	0%

Kesimpulan pada siklus II, anak sudah mampu menggunting dengan baik setelah mengambil dari pengalaman pada kegiatan sebelumnya, waktu pelaksanaan juga meningkat dan anak membuat lebih rapi dan sabar.

Pada siklus I belum banyak anak yang tuntas dikarenakan anak belum mampu menyesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan. Pada siklus II anak mampu mengambil pengalaman dari kegiatan kemarin, sehingga anak sudah mampu menggunting dengan baik, waktu pelaksanaan meningkat dan anak membuat hasil karya lebih rapi dan sabar dalam proses mengerjakan. Menurut Pura (2019), terdapat berbagai keuntungan dari aktivitas kolase untuk anak-anak di usia dini. Beberapa di antaranya termasuk kemampuan untuk merangsang keterampilan motorik, meningkatkan kreativitas, memperbaiki kemampuan konsentrasi, mengenali konsep warna, bentuk, dan pola, serta melatih anak untuk bersikap tekun dan percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. Selain itu, kolase juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kesabaran dan mengendalikan emosi mereka. Sejalan dengan

itu, Primayana (2020) mencantumkan beberapa manfaat dari aktivitas kolase bagi anak-anak di usia dini, yaitu: 1. Mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti mengambil bahan, mengoleskan lem pada bahan, dan menempelkan bahan ke permukaan gambar. 2. Mendorong imajinasi anak dengan menyediakan beragam warna, bentuk gambar yang menarik, serta alat dan media yang dibutuhkan. 3. Melatih ketekunan anak untuk fokus, karena dalam proses memilih dan menempelkan bahan kolase pada pola gambar, anak memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi. Simpulan dari siklus I dan siklus II yaitu keadaan awal sebelum pelaksanaan tindakan kelompok B Raudhatul Athfal Pratiwi Makassar, Sebagian besar anak masih mengalami tantangan dalam mengatur gerakan mata dan tangan di kelompok B ini, yang disebabkan oleh penggunaan media oleh guru yang tidak menarik dan kurang bervariasi, di mana guru hanya memberikan kegiatan bermain dengan kertas saja. Guru mencoba untuk meningkatkan kemampuan koordinasi antara mata dan tangan siswa dengan memanfaatkan berbagai macam alat, dan pada siklus I terlihat adanya peningkatan meskipun hanya mencapai 40% dan semakin meningkat di siklus II menjadi 100%. Terdapat perkembangan yang signifikan, di mana siswa dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang memuaskan. Berikut adalah grafik perbandingan hasil kemampuan koordinasi mata dan tangan siswa kelompok B Raudhatul Athfal Pratiwi Makassar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, dan Sutoyo, 2019). Pengembangan diri siswa dalam pendidikan dasar dapat memerlukan dukungan dari guru bimbingan dan konseling (Prasetiawan dan Supriyanto, 2019). Gambar diagram ketuntasan motorik halus siswa.



Faktor Pendukung dan Penghambat

Pada siklus awal, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kolase dengan media tisu. faktor pendukung internal termasuk kesiapan guru dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta menyediakan peralatan dan bahan yang diperlukan. anak tampak bersemangat dengan aktivitas kolase, metode cukup menarik bagi sebagian besar siswa. faktor pendukung eksternal pada dukungan orang tua yang cukup baik dengan membawa peralatan atau bahan dari rumah. namun terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini. faktor penghambat internal seperti beberapa anak yang masih kesulitan dalam menggunting atau merobek tisu, serta kurang fokus dalam mengerjakan dan guru belum optimal

dengan pengaturan waktu sehingga belum memberikan kepada seluruh anak arahan secara individual. faktor penghambat eksternal meliputi kurangnya bentuk bantu visual yang diperlukan, sehingga menghambat anak eksplorasi dalam berkarya menggunakan metode kolase.

Pada siklus II, terdapat peningkatan dalam factor pendukung dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Faktor pendukung internal memperlihatkan bahwa anak mulai terampil dalam pengerjaan kolase, terlihat pada cara anak merobek tisu dan menempelkan pada objek gambar dengan rapi dan penuh ketelitian, anak terlihat lebih tenang saat pengerjaan di siklus ini dan berhasil menyelesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Faktor pendukung eksternal seperti menyediakan tempat tisu yang sudah di bentuk agar tidak berhamburan ketika kena angin, sehingga anak lebih leluasa dalam pengerjaan kolase. Faktor penghambat internal seperti anak yang masih perlu di damping dalam pengerjaan kolasenya. Sedangkan faktor penghambat eksternal yang terjadi seperti beberapa anak yang lupa membawa alat atau bahan tambahan yang dianjurkan oleh guru sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa Setelah melaksanakan refleksi di siklus satu lalu dilanjutkan pada perbaikan proses belajar di siklus II, alat yang dipakai Untuk membuat kolase lebih menarik, dan sebelum melanjutkan ke aktivitas utama, guru mempersiapkan murid dengan menyanyikan lagu motivasi dan memberikan tepukan semangat. Hasil pada siklus kedua menunjukkan bahwa keterampilan koordinasi antara mata dan tangan anak telah meningkat, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II dengan pencapaian yang memuaskan 100%.

Berdasarkan hasil penelitian faktor keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran metode kolase dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terlihat pada kedua siklus, dengan itu dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam keterampilan, kreativitas dan kesabaran anak dalam membuat kolase dari bahan tisu, yang didukung oleh perencanaan guru dan fasilitas yang di sediakan. Namun masih terdapat kendala seperti kurangnya fokus anak dan penggunaan waktu yang tepat.

Analisis ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah keuntungan dari aktivitas kolase bagi anak-anak di usia dini. Di antaranya adalah dapat memberikan rangsangan pada keterampilan motorik, mendorong kreativitas, meningkatkan perhatian dan konsentrasi, memperkenalkan konsep warna, bentuk, dan pola, serta melatih anak untuk menjadi tekun dan percaya pada kemampuan diri mereka. (Pura, 2019). Faktor utama dalam pengembangan kreativitas anak bukan hanya berasal dari kemampuan anak dalam berkreasi atau variasi kreativitas yang dimilikinya, melainkan juga dari peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. (Adhani, 2017). Maka dapat di simpulkan bahwa perencanaan, strategi dan fasilitas sangat perlu dipersiapkan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian Tindakan kelas tentang perkembangan sinkronisasi mata dan tangan melalui kegiatan kolase pada kelompok B Raudhatul Athfal Pratiwi Makassar mengalami

peningkatan setelah dilaksanakan metode kolase dengan media tisu. Anak mampu melakukan aktivitas menggunting atau merobek tisu kemudian menempelkan dengan rapi, teliti dan sabar pada saat pengerjaan. Kegiatan ini salah satu bagian dari pengembangan motorik halus.

Penerapan metode kolase dengan menggunakan media tisu, terlihat mampu menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan kreatif. Anak-anak terlihat sangat antusias, terlihat aktif berpartisipasi dalam kegiatan, serta menunjukkan hasil karya yang lebih kreatif dan berubah pada putaran kedua jika dilihat dari putaran pertama. Peran guru harus turut mendorong keterlibatan dan perkembangan anak secara optimal.

Faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan tindakan ini seperti kesiapan alat dan bahan, keterlibatan guru dan minat anak terhadap kegiatan. Sedangkan faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan kurangnya variasi kegiatan pada awal tindakan, hal ini berhasil diatasi dengan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, metode kolase dengan media ini lebih efektif dalam kemajuan kemampuan motorik halus dan kreativitas anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyah, R. (2022). *Pendidikan anak usia dini sebagai dasar pengembangan potensi anak*. Yogyakarta: Penerbit Pena Nusantara.

Bredekamp, S. (1987). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children (NAEYC).

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed., Istiwidayanti & Soedjarwo, Trans.; 5th ed.). Erlangga. (Original work published 1980)

Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

Nurkhasanah. (2017). *Pendidikan seni bagi anak usia dini*. Deepublish.

Piaget, J. (1952*). The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). International Universities Press.
Prasetiawan, E., & Supriyanto, A. (2019). *Peran guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan potensi siswa di sekolah dasar*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 25–32.

Primayana, K. H. (2020). *Peran seni kolase dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 12–18.

Pura, L. N. (2019). *Manfaat aktivitas kolase dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 45–52.

Supriyanto, A.*et.al* (2019). *Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui penelitian tindakan kelas. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* 8(2), 55–64.

Susanto, A.(2018). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspek*. Kencana Prenadamedia Group.